

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik. Dalam usaha meningkatkan perkonomian suatu negara, lembaga keuangan perbankan memiliki peran yang sangat penting. Bahkan kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dari kemajuan sektor bank di negara tersebut. Menurut Kasmir (2014), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Salah satu peranan yang tidak lepas dari perbankan adalah penyaluran kredit.

Kredit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dengan hal tersebut, pihak bank akan berupaya memaksimalkan potensi dari dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dengan menyalurkannya dalam bentuk kredit yang akan

menjadikannya salah satu sumber penghasilan dari bank (Dwinur, Rita, & Rina, 2016).

Dana yang digunakan untuk kegiatan penyaluran kredit diperoleh bank dengan menghimpun dana dari masyarakat dan disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK merupakan dana yang dipercaya oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu (Kasmir, 2012). Dendawijaya (dalam Adnan, Ridwan, & Fildzah, 2016) mengatakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90 % dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank dari kegiatan perkreditannya mencapai 70% - 80% dari kegiatan usaha bank. Jika DPK yang berhasil dihimpun besar maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan (Murdiyanto, 2012). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2017) serta Adnan, Ridwan dan Fildzah 2016 yang menyatakan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Mukhlis (2011) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Kelancaran penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank bank harus memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva yang mungkin menanggung atau menghasilkan resiko. Bagi bank, modal menjadi faktor yang penting untuk pengembangan usaha dan menjaga kemungkinan timbulnya risiko, salah satu risiko yang mungkin timbul adalah resiko

kredit macet (Adnan, Ridwan, & Fildzah, 2016). Taswan (2010) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki suatu bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula dana yang dapat digunakan untuk menyalurkan kredit dan mengantisipasi risiko kerugian akibat penyaluran kredit tersebut.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat dapat mengandung risiko berupa tidak lancarnya pembayaran yang dapat mempengaruhi kinerja bank yang biasa disebut dengan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) (Dwinur, Rita, & Rina, 2016). Jika tingkat NPL tinggi maka bank akan kesulitan menyalurkan kreditnya pada masyarakat, hal itu dikarenakan bank harus menyediakan pencadangan dana yang lebih besar sehingga nantinya akan mengikis modal bank. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi bank, dan untuk besarnya nilai NPL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Pratiwi & Hindsah, 2014).

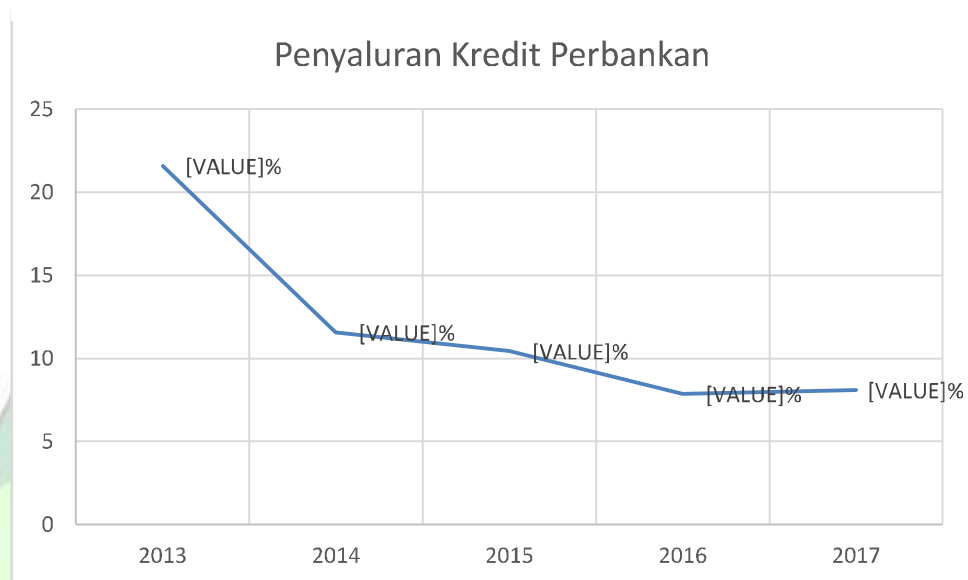
Tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya diukur menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 BOPO merupakan rasio yang mengukur tentang perbandingan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional yang dihitung persorsi (tidak disetahunkan). Semakin kecil rasio ini maka menunjukkan bila beban operasional bank lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Satrio B. Haryanto dan Endang Tri Widyarti (2017) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum.

Selain itu, faktor yang juga mempengaruhi kredit adalah *BI rate*. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap/*stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* inilah yang dijadikan acuan pendapatan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit oleh bank-bank lainnya. Ketika *BI rate* naik, maka suku bunga kredit akan naik, sehingga kredit akan cenderung turun. Pada tahun 2015 tingkat *BI rate* sebesar 7,50% dan total kredit bank umum tahun 2015 mencapai Rp 4.092 triliun. Sedangkan pada tahun 2016 *BI rate* turun menjadi 6,50% dengan total kredit bank umum mencapai Rp 4.413 triliun (Statistik Perbankan Indonesia). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ati Astuti (2013) yang menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Namun, Arif Darmawan (2016) mempunyai pendapat yang

berbeda, hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bila BI *rate* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Grafik 1.1 Penyaluran Kredit Bank Umum Tahun 2013-2017



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, diolah

Berdasarkan grafik diatas dapat diambil kesimpulan bilamana pertumbuhan kredit di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2017 terus mengalami penurunan yang signifikan. Bahkan pada tahun 2016 dan 2017 sulit mencapai angka dua digit atau berada dibawah angka 10 persen. Padahal pada tahun 2017 Otoritas Jasa Keuangan telah menargetkan pertumbuhan kredit dapat mencapai 11%. Namun nyatanya, di akhir 2017 pertumbuhan kredit hanya mencapai 8,10%. Hal itu terjadi dikarenakan meningkatnya presentase kredit macet yang menyebabkan perbankan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabah. Selain itu, masih rendahnya permintaan kredit dari nasabah (Statistik Perbankan Indonesia).

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Pengaruh DPK, BOPO, NPL, BI *rate* Dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode 2014-2018)”

1.2. Ruang Lingkup (Batasan Masalah)

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar lebih sistematis, maka diperlukan adanya ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Responden penelitian terbatas pada bank umum di Indonesia yang telah *go public* sebelum tahun 2014.
2. Variabel dalam penelitian ini terbatas hanya pada DPK, BOPO, NPL, BI *rate* dan CAR yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia.
3. Peneliti hanya mengakses data yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia <http://www.idx.co.id/>, <http://www.ojk.go.id/>, dan <http://www.bi.go.id/> serta situs resmi dari perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Wujud data yang digunakan adalah Laporan Statistik Perbankan Indonesia dan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*?
2. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*?
3. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*?
4. Apakah *BI rate* berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah di rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*.
2. Untuk mengetahui apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*.

3. Untuk mengetahui apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*.
4. Untuk mengetahui apakah *BI rate* berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*.
5. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum yang telah *go public*.

1.5. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai kondisi perbankan di Indonesia serta menambah referensi, pengetahuan, dan wawasan terutama bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perbankan dalam mengambil kebijakan penyaluran kreditnya serta mendorong bank untuk memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan penyaluran kredit kepada masyarakat.